

SKRIPSI

**EFEKTIFITAS KEGIATAN EKSTRAKULIKULER
MUHADHARAH DALAM PEMBENTUKAN RASA PERCAYA
DIRI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN NURUSSALAM
SIDOGEDE GUMAWANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Puput Haryani
NPM: 15.0401.0041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional¹, menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum,

¹ undang-undang Republik Indonesia Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan².

Potensi seseorang tidak terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan dan seberapa jauh individu tersebut mengupayakan sehingga bisa mewujudkan potensinya menjadi aktual dan terwujud dalam sikap kepribadiannya. Hal ini dapat diperoleh apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya, dalam upaya membentuk rasa percaya diri peserta didik maka sekolah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler³.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki makna dan tujuan yang sama. Seringkali kegiatan korikuler disebut juga sebagai

² Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum.

³ Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum.

kegiatanekstrakurikuler. Bahkan mereka lebih menyukai dengan sebutan kegiatan ekstakurikuler.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau “merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib”. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan teman-teman apa yang mereka sedang pelajari⁴.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya⁵.

Muhadharah berasal dari kata yang berarti hadir, sebagai mashdar mim menjadi yang artinya ceramah atau pidato⁶. Pidato bisa disamakan dengan Retorika (Yunani) atau public speaking (inggris). Pidato mempunyai arti “suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam⁷. Pidato adalah tehnik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikan sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan tersebut. Sebagaimana dipahami bahwa definisi *Muhadharah* diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada *skill*

⁴ Yudha, 1998. Definisi Ekstrakurikuler. Jakarta: Andi hal 7

⁵ Permendikbud; 2013 tentang Implementasi Kurikulum

⁶ Ahmad Warson Munawwir,1984, Kamus Al-Munawir, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir. Hal 294

⁷ Yunus Hanis Syam, *Kiat Sukses Berpidato*, (Jogjakarta: Media Jenius Lokal, 2004) hal 7

peserta didik. *Muhadharah* dimaksudkan untuk mendidik para peserta didik agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam di hadapan umum dengan penuh percaya diri.

Pada dewasa ini keterampilan *Muhadharah* menjadi salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh santri agar dapat mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh. Selain itu, pada dasarnya *Muhadharah* sangatlah penting untuk dapat melatih keberanian santriwati dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa sering terjadi pada santriwati takut untuk melakukan pidato atau berbicara didepan umum. Hal ini mejadi sebuah kendala tersendiri untuk dapat menyampaikan ilmunya.

“Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya”. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁸. “Rasa kurang percaya diri disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri” . Hal ini yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya⁹.

Pentingnya memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran adalah peserta didik dapat mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri adalah kemampuan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi

⁸ Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri, (Puspa Swara: Jakarta, 2005) hal 6
⁹ Luxori, Y, *Percaya Diri*, (Jakarta : Khalifa, 2004), h.103

sesorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki kepercayaan diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Dengan kepercayaan diri saat maju didepan public dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Selain itu meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam diri peserta didik dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi. Anak yang ragu terhadap kemampuan diri sendiri / tidak percaya diri saat pembelajaran biasanya kurang dapat berbicara atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri peserta didik bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap peserta didik, yaitu keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri peserta didik saat proses belajar mengajar.

Keadaan di lapangan terkait dengan rasa percaya diri yang kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini membuat melalui *Muhadharah* n dapat menjadi pendukung dalam penignkatan rasa percaya diri. Santriwati terkadang sulit untuk menyakinkan diri sendiri bahwa dirinya mampu untuk mengungkap dan menyampaikan pendapatnya dihadapan umum.

Pondok Pesantren Nurussalam merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Sidogede, Belitang, Kecamatan Oku Timur, Sumatera Selatan. Ponpes ini memiliki 1080 santri dengan kepala yayasan Ustadz Sarman, S.Ag, dimana para santrinya ditempatkan dalam asrama pendidikan modern, yang semua tinggal diasrama.

Berdasarkan pengamatan di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Gumawang, Rasa percaya santriwati menurut saya kurang. Hal tersebut saya temukan ketika mereka ada tugas presentasi terkait materi pelajaran, Ketika mereka disuruh maju untuk presentasi, mereka saling tunjuk antar teman untuk persentasi dengan alasan malu dan tidak bisa. Sebagian besar santriwati masih takut untuk dapat berbicara atau berpidato di depan orang banyak. Hal ini sangat menunjukkan bahwa rasa percaya diri santriwati masih belum dimiliki dengan baik. rasa takut yang bisa saja hadir dari dalam maupun dari luar diri santriwati ini sangat mempengaruhi tingkat rasa percaya diri santriwati.

Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Gumawang ini telah menerapkan beberapa ekstrakurikuler untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik, salah satu ekstrakurikuler tersebut adalah *Muhadharah*, yakni latihan pidato. yang mana dari kegiatan tersebut diharapkan peserta didik terbentuk rasa percaya dirinya sehingga mampu berbicara dan berkomunikasi dengan baik ketika berada didalam maupun luar kelas, ketika pembelajaran maupun ketika berhadapan dengan orang banyak diluar kelas. Melalui *Muhadharah* ini para peserta didik dilatih untuk berbicara

menyampaikan pidato di depan teman-teman dan gurunya secara bergantian layaknya seorang da'i yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah. sebelum mereka latihan pidato mereka diberi pengarahan dan pengetahuan teknik-teknik pidato. *Muhadharah* ini dilaksanakan dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk tampil di depan publik (*public speaking*) dengan penuh percaya diri. Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin setiap seminggu sebanyak dua kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis malam di kelas sesuai dengan kelompok masing-masing.

Maka dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Nurussalam".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada efektifitas ekstrakurikuler *Muhadharah* terhadap peningkatan rasa percaya diri santriwati di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Gumawang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian yaitu adalah efektifitas ekstrakurikuler *Muhadharah* terhadap peningkatan rasa percaya diri santriwati di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Gumawang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas ekstrakurikuler *Muhadharah* terhadap peningkatan rasa percaya diri santriwati di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Gumawang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya mengkaji dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah sebagai media pembentukan rasa percaya diri santriwati.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang manfaat diterapkannya ekstrakurikuler *Muhadharah* sebagai upaya membentuk rasa percaya diri santriwati.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah lain, dapat digunakan sebagai acuan menerapkan Ekstrakurikuler *Muhadharah* sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk rasa percaya diri peserta didik.
- 2) Bagi para guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan *Muhadharah*.
- 3) Bagi peserta didik, dapat digunakan untuk memotivasi diri dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri melalui pendidikan *Muhadharah*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Santri

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁰ adalah santri yang mendalami pengajiannya Agama Islam (dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya; 2 orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam¹¹. Sedangkan asal-usul perkataan santri menurut Rizki¹² setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya.

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren¹³. Santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

¹⁰ Depdikbud. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka hal 1032

¹¹ Izzah, Iva Yulianti Umdatul Izzah. 2011. “Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan”. Jurnal Sosiologi Islam. 1 (2), 31-48

¹² Rizki Respati Suci. 2010. “Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

¹³ Ghazali, Bahri. 2001. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti hal 22

Dari ulasan tentang santri di atas maka istilah santri dapat diartikan ke berbagai penjelasannya. Diantaranya adalah:

- a. Santri adalah dari kata Cantrik (Bahasa sansekerta, atau jawa) yang berarti orang yang mengikuti guru, kemampuan guru menetap.
- b. Santri berasal dari Bahasa Tamil ada dalam kosa kata Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.
- c. Menurut Zamaksari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata Sant (manusia baik) dan tri (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong secara kolektif. pendapat Chilfford Geertz (dan beberapa ilmuwan lain), santri berasal dari Bahasa India atau sansekerta shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis dan kaum terpelajar.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang melakukan proses belajar agama Islam di sebuah pondok pesantren dan menetap di sana dalam kurun waktu yang lama. Santri ini bertujuan untuk belajar dan menimba ilmu agama dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ilmu yang diperoleh khususnya mengikuti kyai atau pemimpin pondok pesantren tersebut.

2. Hakikat Pidato (*Muhadharah*)

a. Pengertian Pidato (*Muhadharah*)

Muhadharah berasal dari kata - yang berarti hadir, sebagai *mashdar mim* menjadi yang artinya ceramah atau pidato¹⁵. Pidato bisa

¹⁴ H.R Umar Faruq, Ayo Mondok Biar Keren, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), hlm. 67

¹⁵ Munawwir, Ahmad Warson. 1984. Kamus Al-Munawwir. Arab Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Progresif. Hal 294

disamakan dengan *Retorika* (Yunani) atau *Public Speaking* (Inggris). Pidato mempunyai arti “suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam¹⁶. Pidato adalah tehnik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti ketrampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi dan kondisi komunikasi tersebut.

Dalam berpidato ada tiga unsur yang amat penting, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan¹⁷. Komunikator adalah pembicara, pesan adalah masalah yang dibicarakan, dan komunikan adalah pendengar yang menerima pesan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpidato itu perbuatan menyampaikan pesan oleh pembicara kepada pendengar. Sedangkan dalam bahasa jawa disebut sesorah atau pidato yang artinya berbicara, mengungkapkan gagasan di depan orang banyak secara lisan dengan teknik tertentu¹⁸. Pidato dikatakan berhasil jika mampu mempengaruhi, membujuk, atau mengubah suasana hati orang yang mendengarkannya. Dengan demikian, pidato menjadi sarana yang sangat penting untuk mencapai berbagai tujuan, terutama dalam hidup bermasyarakat.

Di dalam masyarakat hendaklah ada di antara segolongan diperintahkan untuk berdakwah sejalan dengan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terbaik, yang merintahkan kepada kebaikan dan

16 Syam, Yunus Hanis. 2004. Kiat Sukses Berpidato. Jogjakarta: Media Jenius Lokal hal 7

17 Wiyanto. 2004. Terampil Menulis Paragraf. Grasindo. Jakarta. Hal 43

18 Jayanti, Reni Dwi. 2012. *Dahsyatnya Pidato Praktek Public Speaking dan Master of Ceremony (MC) yang Dahsyat*. Jakarta: Media Books hal 9

melarang dari hal-hal yang mungkar, sebagaimana ayat yang artinya sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali 'Imron: 110).¹⁹

Ayat di atas mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat utama itu dan mereka tetaap mempunyai semangat yang tinggi. Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah.

Orang yang berpidato selalu berhubungan dengan orang banyak, seseorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicaraannya diarahkan pada orang banyak, baik hanya sekedar informasi, pesan ataupun sesuatu untuk dilaksanakan oleh orang-orang yang mendengarkan pesan atau informasi tersebut²⁰. Dari dulu sampai sekarang, pidato atau public speaking masih menjadi salah satu bagian kebudayaan umat manusia yang cukup dominan dalam menyampaikan informasi, mengabarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide,

¹⁹ Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media hal 64

²⁰ Hakim, Rachman. 2010. *Kiat Jitu Mahir Pidato*. Yogyakarta: Shira Media hal 9

menyebarkan ilmu pengetahuan atau menjelaskan penemuan-penemuan mereka kepada orang lain untuk diikuti dan sebagainya.

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang untuk disampaikan kepada orang banyak²¹. Pidato yang baik memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik juga dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu. Ada juga berpidato merupakan seni percakapan atau seni berkata-kata yang didukung dengan wawasan keilmuan yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berpidato dalam dunia pesantren sering disebut dengan khithabah dan orangnya disebut khatib²². Kita dapat melihat orang yang memiliki kecakapan dan memiliki kepandaian dalam berpidato dalam forum-forum kenegaraan, penajian, ceramah, diskusi, debat, seminar, kampanye, partai politik, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya.

Jadi, yang dimaksud dengan *Muhadharah* adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi, menyebarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide kepada orang lain, tetapi disini diberi batasan, sekelompok orang yang berkumpul, umpamanya 15 orang atau lebih.

Adapun yang dimaksud tujuan tertentu ialah dalam menemukan sesuatu

²¹ Khayyirah, Balqis. 2013. *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Jogjakarta: Diva Press hal 41

²² Hakim, Rachman. 2010. *Kiat Jitu Mahir Pidato*. Yogyakarta: Shira Media hal 8

hal, soal, masalah dan sebagainya. Jadi, jika hanya tanpa tujuan atau pokok persoalan, maka bukanlah dinamakan pidato.

b. Fungsi dan Tujuan *Muhadharah*

Ada tujuh fungsi pidato²³, diantaranya yaitu:

- 1) Untuk menyampaikan ide secara sistematis dan runtut.

Pidato merupakan sarana sebagai penyampaian ide di depan publik dengan bahasa yang sistematis dan runtut secara tata aturan pidato sendiri memiliki langkah-langkah dalam berpidato.

- 2) Untuk memengaruhi massa dan orang lain

Pidato juga sebagai sarana memengaruhi massa dan orang lain yang dilihat dari jenis-jenis pidato persuasif. Dimana selain untuk menyampaikan ide juga dapat memengaruhi massa dalam hal positif yang dapat bermanfaat untuk bersama.

- 3) Untuk menyampaikan pendapat di depan publik

Seperti definisi pidato yaitu penyampaian lisan kepada sekelompok orang. Maka fungsi pidato juga untuk menyampaikan pendapat di depan publik dengan gaya penyampaian yang bisa dibuat semenarik mungkin, dan tidak terkesan monoton.

- 4) Untuk menambah kepercayaan diri

Pidato juga sebagai sarana untuk menambah kepercayaan diri, dimana dalam penyampaian ide atau gagasan di depan publik tidak hanya memiliki wawasan yang luas tentang gagasan tersebut tetapi

²³ Deni Mahardika. 2015. *Cerda Berbicara Di Depan Publik*. Yogyakarta: Flash Books.
Hal 29

juga harus disertai rasa percaya diri. Tanpa rasa percaya diri proses kegiatan pidato kurang berjalan dengan baik.

5) Untuk menambah kewibawaan dan citra diri.

Selain rasa percaya diri yang biasanya memiliki tingkat narsisme yang tinggi juga dapat menarik perhatian seluruh orang, kegiatan pidato juga sarana menambah kewibawaan seseorang tampil di depan publik. Kewibawaan dan citra diri muncul ketika seseorang berpenampilan rapih, menarik, gerak tubuh yang memukau, dan elegan jika sedang berpidato.

6) Untuk sarana pengembangan diri

Kegiatan pidato sebagai sarana pengembangan diri seperti mengembangkan bakat dan potensi berbicara di depan publik, dimana berbicara di depan publik tidak hanya kegiatan berdiri kemudian berbicara namun juga harus memiliki wawasan disertai rasa percaya diri kemudian mengemas penampilannya semenarik mungkin yang dapat membuat audiens paham maksud yang disampaikan dan tidak jenuh mendengarkannya.

c. Jenis-jenis *Muhadharah*

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa fungsi dari pidato demikian banyak dan beragam, fungsi yang paling sering digunakan adalah untuk memberikan informasi, menghibur, menyakinkan dan memberikan instruksi. Fanani mengungkapkan bahwa, mengingat fungsi yang beragam, maka jenis-jenis pidato pun beragam adanya yang sesuai

dengan maksud serta tujuan yang hendak dicapai, adapun ciri-ciri tersebut adalah²⁴:

1) Pidato Pembukaan

Pidato pembukaan yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC.

2) Pidato Penghargaan

Pidato penghargaan yaitu pidato yang mengarahkan pada suatu pertemuan.

3) Pidato Sambutan

Pidato sambutan yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.

4) Pidato Peresmian

Pidato peresmian yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.

5) Pidato Laporan

Pidato laporan yaitu pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.

6) Pidato Pertanggung jawaban

Pidato pertanggungjawaban yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggung jawaban.

²⁴ Fanani, Burhan. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*. Yogyakarta: Araska. Hal 69

Metode dalam berpidato bisa dilakukan dengan impromptu atau spontan, membuat kerangka atau garis besar, menghafal naskah, atau membaca naskah. Agar dapat berpidato dengan baik, perhatikan langkah-langkah berpidato berikut ini²⁵:

- a) Menentukan topik. Menentukan topik dapat berupa topik bebas atau terikat dengan syarat baru, relevan, dan menarik.
- b) Mengumpulkan data atau opini disertai sumber asal data.
- c) Membuat kerangka-kerangka.
- d) Mengembangkan kerangka dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, ataupun argumentasi.

Biasanya, pidato dipraktikkan oleh pemimpin organisasi kepada anak buah organisasinya, dipraktikkan oleh pemimpin atau pejabat negara guna mempermudah adanya komunikasi semokratis, dipraktikkan guna menenangkan massa atau orang yang berpengaruh²⁶. Mereka semua diwajibkan unyuk menguasai terori pidato sehingga terciptanya keadaan yang aman dan tentram.

Mengetahui syarat pidato yang baik akan memudahkan untuk menyusun sebuah pidato yang berbobot baik dalam uraian maupun cara penyampaian. Syarat pidato yang baik meliputi adanya pokok masalah (isi) yang akan diuraikan yang harus dikuasai, memiliki kecakapan untuk menyampaikan isi tersebut, uraian mengandung pengetahuan, ada

²⁵ Fanani, Burhan. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*. Yogyakarta: Araska. Hal 69

²⁶ Fanani, Burhan. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*. Yogyakarta: Araska. Hal 69

tujuan yang dicapai, dan antara si pembaca, topik, dan pendengar terjalin hubungan yang harmonis. Lima poin tersebut merupakan dasar untuk dapat menciptakan kemampuan berpidato yang baik.

d. Etika dalam *Muhadharah*

Etika di atas podium hampir sama dengan gerakan di atas podium, perilaku pembicara semenjak dari mulai maju sudah menjadi perhatian, sampai selesai menyelesaikan pidatonya²⁷. Ketika berpidato harus mencakup beberapa hal antara lain:

1) Gerak-gerak Tubuh

Seorang pembicara itu, selain didengar, juga dilihat orang lain. Ketika menyampaikan pidato harus bisa menciptakan kesan visual sebagaimana juga kesan pendengaran. Biasanya ketika menyampaikan pidato yang perlu diperhatikan pertama dan terakhir yang didapat para hadirin tentang pembicara itu berasal dari gerak-gerak tubuhnya.

Oleh Karena itu, penting bahwa gerak-gerak tubuh itu hanya digunakan dengan cara-cara yang memberikan sumbangan terhadap komunikasi yang efektif, mendapatkan perhatian, kejelasan, memberikan tekanan, menyumbang kepada tujuan-tujuan pribadi pembicara itu, mengembangkan rasa empati para hadirin yang diinginkan, dan menciptakan suasana yang pantas.

²⁷ Analecta. Rustica D.Carpio.(2005). Private And Public Speaking. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia hal 65

Pembicara itu harus selalu ingat bahwa pembicara akan terekspos dengan baik kepada para hadirin, bersemangat tentang berkomunikasi, benar-benar tertarik akan pokok permasalahan itu. Gabungan dari semuanya akan membantu pembicara itu dalam menjadikan wajahnya menggambarkan keadaan pemikirannya, sehingga semua gagasan dan persaannya akan terdukung. Jika semuanya tidak ada, pembicara akan tidak tampak jujur atau dibuat-buat, sedangkan para hadirin yang merasa itu dengan mudah sekali mengetahui hal tersebut.

2) Pentingnya Aksi Tubuh

Aksi tubuh yang efektif dalam berpidato sangatlah penting. Gerakan tubuh dapat membantu pembicara dapat menyesuaikan diri dengan situasi berbicara. Pada permulaan sebuah pembicaraan, ketegangan otot dapat dikurangi dengan memberikan isyarat tangan dan dengan sedikit otot timbul sebagai akibat dari kesantiaian.

White dan Henderlider memberikan empat buah kegunaan dari aksi tubuh yang efektif itu, antara lain 28:

- a) Menyesuaikan dengan situasi berbicara
- b) Mendapatkan dan mempertahankan kepentingan dan perhatian
- c) Menjelaskan makna
- d) Mencapai tekanan

²⁸ Fanani, Burhan. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*. Yogyakarta: Araska

Gerak-gerak tubuh membantu mendapatkan dan mempertahankan kepentingan dan perhatian. Pemilihan dan penataan materi untuk perkenalan bertujuan untuk mendapatkan dan mempertahankan kepentingan dan perhatian, namun ada gerak-gerak tubuh seperti memberi isyarat untuk mencapai tujuan tersebut.

Gerakan tubuh dapat menjelaskan makna. Meskipun bantuan-bantuan visual seperti gambar, diagram, grafik, dan peta membantu dalam menyampaikan makna, maka gerak-gerak tubuh berfungsi untuk menopang kata-kata yang diucapkan pembicara dan untuk menjelaskan makna.

3) Kegunaan Aksi Tubuh

Dalam berbicara, kita pasti menggunakan kode-kode yang terlihat. Kode terlihat tersebut dapat dibagi menjadi empat, antara lain:

a) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah adalah sebuah lambang pembicaraan terlihat yang bermakna. Yang dianggap paling penting bagi pembicara itu adalah mata, sehingga bertatap mata adalah sebuah alat yang efektif untuk mendapatkan perhatian. Dengan melalui mata, hubungan dengan para hadirin itu dapat diperhatikan. Kebanyakan orang suka kepada pembicara “yang memandang kepada kami dengan mata” baik dalam percakapan maupun dari mimbar pembicara itu.

Ekspresi wajah itu wajah itu harus menggambarkan sikap pemikiran dan sikap emosional pembicara itu. Otot-otot wajah harus luwes, yang menimbulkan pernyataan yang bersemangat, kecewa, mengancam, penuh kegembiraan, alami, karena pembicara itu memperhatikan suasana batin yang bermacam-macam. Jadi, ekspresi wajah dapat menjadi suatu penolong yang besar dalam memperkuat dan memperjelas isi pidato tersebut.

b) Postur tubuh

Postur tubuh dapat digambarkan sebagai pendirian pembicara bagaimana ketika berdiri dan sedang berbicara. Dasar-dasar dari postur tubuh yang baik adalah mencadangkan energy fisik dan pengendalian tubuh yang memadai untuk menjamin kebebasan bergerak dan berdiri dengan menyenangkan. Postur yang tepat bagi pembicara adalah postur yang memberinya perasaan santai dan menjadikannya tampak terkendali, menguasai diri, santai, dengan energi cadangan yang siap untuk dipakai, serta menguasai baik dirinya sendiri maupun situasi berbicara itu.

Tentu saja, tidak ada satu-satunya cara berdiri yang benar ketika menyampaikan sebuah pidato, namun dapat disarankan beberapa pedoman tersebut:

- (1) Tubuh harus tegak lurus tanpa tekukan yang berlebihan. Pembicara itu tidak boleh seperti seorang tentara yang dalam keadaan bersiap. Sikap santai itu memberikan

sebuah perasaan kenyamanan, akan tetapi orang tidak boleh terlalu santai, sehingga tampak akan jatuh.

- (2) Tangan harus tergantung secara alami di samping, kecuali ketika tangan itu digunakan untuk melakukan isyarat dengan tangan. Pembicara boleh memegang podium dengan tangannya, namun tidak boleh memiringkan tubuh keatas untuk jangka waktu yang lama. Posisi tangan yang lain adalah sedemikian rupa sehingga pembicara kadang-kadang tidak boleh terlalu sering tangan salah satu dikantong, kedua tangan dikantong, dan tangan didekapan dibelakang pembicara tersebut. Akan tetapi, posisi tangan tidak boleh dipertahankan satu posisi saja untuk jangka waktu yang lama.
- (3) Sikap yang pantas harus dipraktekkan dengan postur tubuh yang baik ketika berbicara. Postur yang baik itu harus menjadi suatu kebiasaan, bukan hanya tindakan yang kadang-kadang dan spontan saja.

Kesalah yang paling sering terjadi dalam panggung poster itu adalah “pembungkuk” memberikan kesan bahwa pembicara dalam keadaan lelah sekali, sehingga sukar baginya untuk berdiri. “Penyandar” jelas sekali tampak berpegang pada podium, sebuah meja, sandaran kursi, atau benda-benda lain. “Ornag yang seperti patung” adalah seperti seorang tentara yang siap

untuk memberi hormat. Perutnya mundur ke belakang, dadanya menonjol ke depan, dagunya masuk ke dalam, sedangkan bahunya mundur ke belakang. Sikap seperti itulah menjadikan para hadirin gelisah, tidak semangat karena pembicara tersebut tidak dalam keadaan yang santai.

c) Gerakan

Gerakan tubuh menunjuk pada keseluruhan gerakan tubuh pada saat pembicara itu pindah dari satu posisi ke posisi lain. Hal itu membantu menarik dan mempertahankan perhatian, serta dapat menyampaikan pendapat. Berjalan mendekat atau menjauh dari para hadirin, atau dari salah satu sisi podium ke sisinya yang lain, perubahan dalam postur semuanya ini berarti gerakan. Gerakan itu apabila dilaksanakan secara alami dan dengan lancar akan membangunkan para hadirin yang mengantuk.

d) Isyarat-isyarat

Isyarat adalah gerakan yang bermakna dari beberapa bagian tertentu dari tubuh, bahkan dari seluruh tubuh. Pada umumnya isyarat itu dibuat oleh gerakan kepala, bahu, tangan, dan kadang-kadang kaki. Gerakan isyarat yang efektif memiliki kepantasan, kelengkapan, keragaman, dan penyataan.

Agar menjadi kebiasaan, gerak isyarat itu perlu dipraktikkan dengan sadar. Karena orang harus mengajukan isyarat hanya ketika dorongan dan keperluan saja, maka suatu

pengetahuan tentang beberapa isyarat khas dengan tangan adalah penting sekali.

4) Cara Berpakaian dan Penampilan

Seorang pembicara benar-benar akan mengembangkan sebuah gerakan postur dan pentas dengan memakai pakaian yang dapat dirasakan menyenangkan dan akan menambah rasa percaya dirinya.

- a) Menutup aurat bagian tubuhnya
- b) Sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan
- c) Pakaian harus rapi, bersih, sehat, dan ukurannya pas
- d) Tidak mengganggu orang lain
- e) Memakai pakaian yang menyenangkan para hadirin

5) Menggunakan Sistem *Public Address*

Sistem *public address* itu harus digunakan dengan tepat. Microfon harus menyampaikan informasi yang lengkap dan pembicaraan yang dapat dipahami. Jarak antara pembicara dengan microfon itu harus dipertahankan sedemikian rupa sehingga kandungan frekuensi suara itu akan menjadi berbeda-beda, serta keseimbangan antara suara langsung dan gaungnya kan turun naik terutama jika gerakan itu cukup untuk memerlukan pengendalian volume.

Dalam sebuah auditorium, mikrofon itu biasanya diletakkan kira-kira tiga langkah dari tempat berdirinya pembicara itu. Jika

pembicara itu akan mengucapkan pidatonya tanpa banyak bergerak berkeliling dan dengan suara yang normal.

3. Hakikat Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginannya²⁹. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi seseorang dimana individu dapat mengevaluasi keseleuruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya³⁰. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimilikinya oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya³¹.

²⁹ Pradipta Sarastika, Stop Minder & Grogi. (Yogyakarta; Araska 2014) hal 41

³⁰ Pongky Setiawan. Siapa Takut Tampil Percaya Diri. Yogyakarta, parasmu, 2014.

³¹ Thursan Hakim. Mengatasi rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta; Puspa Swara 2002. Hal 6

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, biasanya orang percaya diri akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibandingkan yang tidak. Karena mereka memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, serta penuh keyakinan terhadap peran yang di jalannya. Untuk itu alangkah lebih baiknya agar yakin menerima dan menghargai diri sendiri secara positif, yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis, tenang, aman, dan tidak perlu ragu dalam menghadapi masalah

b. Jenis Percaya Diri

Jenis-jenis Kepercayaan Diri terdiri dari beberapa jenis. Lindenfield³² menyatakan ada 2 jenis kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut:

1) Kepercayaan diri batin

Yaitu kepercayaan diri yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai kepercayaan diri batin yang sehat. Keempat ciri itu adalah:

a) Cinta diri

Orang yang percaya diri akan mencintai diri mereka sendiri, dan cinta diri ini bukan merupakan sesuatu yang

³² Lindenfield, G. 1997. Mendidik Anak Agar Percaya Diri. dalam Ediaty Kamil. Jakarta : Arcan

dirahasiakan. Ia akan lebih peduli pada diri sendiri karena perilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri.

b) Pemahaman diri

Orang yang percaya diri batin, ia juga sadar diri. Mereka tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku. Dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

c) Tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bias diharapkan.

d) Berfikir positif

Orang yang mempunyai kepercayaan diri biasanya hidupnya menyenangkan. Salah satunya ialah karena mereka biasa melihat kehidupannya dari sisi positif dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

2) Kepercayaan diri lahir

Yaitu memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu yakin akan dirinya. Untuk memberi kesan percaya diri pada dunia luar,

individu perlu mengembangkan empat bidang ketrampilan, yaitu: komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

c. Penyebab Rasa Kurang Percaya Diri

Adapun yang menjadi sebab tidak percaya diri pada anak biasanya adalah sebagai berikut³³ :

- 1) Cara mendidik yang salah dan berdasar pada ancaman, kekerasan, dan pemukulan setiap kali anak berbuat kesalahan atau main-main sesuatu.
- 2) Sering disalahkan, dipukul, diancam, dicela, dan direndahkan.
- 3) Orang tua terlalu membatasi setiap perilaku anak dan cara berfikirnya.
- 4) Selalu dibandingkan dengan anak yang lain untuk memberinya motivasi, terkadang justru memberikan pengaruh yang sebaliknya.
- 5) Meremehkan kemampuan dan harga dirinya serta melemahkan minatnya.
- 6) Bentuk badan yang kecil, tubuhnya yang cacat, seperti pincang, buntung, dan sebagainya.
- 7) Rendah IQ dan keterlambatan dalam belajar. Selalu mencelanya ketika ia mengalami kegagalan.
- 8) Banyaknya pertengkaran antara kedua orangtuanya.
- 9) Dibebani pekerjaan yang diluar kemampuannya. Dan bakatnya sehingga ia tidak mampu dan gagal.

³³ Florentina Ika Susanti. 2008. Hubungan antara Kepercayaan diri dan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Santa maria Fatima. Jurnal Psiko Edukasi

Berdasarkan paparan tentang percaya diri, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seperti contoh : pada saat kita ingin berbicara di depan umum maka kita harus menyiapkan mental dan fisik kita dalam menghadapi banyak orang. Kita harus mempunyai rasa keberanian dan rasa kepercayaan diri yang besar. Sedangkan orang yang malu dan tidak berani berbicara di depan umum cenderung pendiam dan tidak pernah menyampaikan pendapatnya³⁴.

d. Karakteristik Percaya Diri

Karakteristik dari rasa percaya diri tinggi yaitu : menerima dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, optimis dan memiliki keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang dia miliki, tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun, sportif dimana berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan maupun kegagalan yang dimilikinya, serta tidak bergantung dengan orang lain³⁵.

Terdapat karakteristik yang menggambarkan anak yang memiliki rasa percaya diri yaitu:

- 1) Yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

³⁴ Florentina Ika Susanti. 2008. Hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. Jurnal Psiko Edukasi hal 24

³⁵ Florentina Ika Susanti. 2008. Hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. Jurnal Psiko Edukasi hal 26

- 2) Melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan.
- 3) Berpikir positif dalam kehidupan.
- 4) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- 5) Memiliki potensi dan kemampuan.

e. Akibat Kurang Percaya Diri

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari seperti contoh yang telah disebutkan pada penjelasan macam-macam percaya diri, maka anak yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut:

- 1) Susah berbicara, gagap, dan gagu.
- 2) Menutup diri, adanya rasa malu, dan tidak berani.
- 3) Ketidakmampuan berfikir secara mandiri.
- 4) Merasakan ada kejahatan dan bahaya serta bertambahnya rasa ketakutan dan kekhawatiran.

Untuk menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri anak harus distimulasi sesering mungkin, salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Untuk beberapa masalah anak dapat dilibatkan untuk dimintai pendapatnya. Hal ini untuk melatih kepekaan dan memiliki jiwa kepemimpinan. Namun tidak semua pendapatnya harus dituruti. Apalagi jika berhubungan dengan kebutuhan orang lain. Biasakan anak untuk berani mencoba, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko. Ajaklah anak untuk bersikap optimis. Apabila anak tidak bisa mengerjakan sesuatu,

kondisikan anak untuk tetap berusaha dan katakan pada anak bahwa ia pasti bisa. Semua itu akan membuat ia tahu bahwa kita percaya ia bisa dan mampu. Berilah penghargaan kepada anak, sekecil apapun keberhasilan yang dibuatnya. Hal ini akan menumbuhkan kepercayaan dirinya untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar. Apabila ia gagal dalam melakukan sesuatu, besarkanlah hatinya, yakinkan bahwa dengan usaha dan tentu saja pertolongan dari Allah, suatu saat ia pasti bisa untuk mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Gael Lindenfield³⁶ juga menyatakan untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, maka kita perlu mengembangkan keterampilan dalam empat bidang yang merupakan ciri-ciri dari percaya diri lahir yaitu: komunikasi, ketegasan, penampilan diri, penegndalian perasaan dan pemikiran positif.

1) Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang keterampilan berkomunikasi kita akan dapat mendengarkan orang lain dengan tepat, tenag dan penuh perhatian. Selain itu juga kita bisa berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang.

2) Ketegasan

Kalau kita bisa menerapkan sikap tegas pada diri kita sendiri, pasti kita tidak akan berlaku agresif dan pasif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan hubungan sosial. Rasa percaya diri akan

³⁶ Gael Lindenfield. 1997. Mendidik Anak Agar Percaya Diri. Jakarta: Arcan hal 5

bertambah karena kita akan dapat membela hak mereka dan hak orang lain serta memberi dan menerima pujian secara bebas dan penuh kepekaan.

3) Penampilan Diri

Keterampilan ini akan mengajarkan kita betapa pentingnya “tampil” sebagai orang yang percaya diri diri. Hal itu akan memungkinkan kita untuk menyadari dampak gaya hidup (misalnya mobil, rumah dan sebagainya) terhadap pendapat orang lain mengenai diri kita, tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4) Pengendalian Perasaan

Kalau perasaan tidak dikelola dengan baik, maka bisa membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga. Kadang- kadang menyenangkan dan menarik untuk membiarkan hati memerintahkan pikiran, tetapi pada umumnya dalam hidup sehari-hari kita perlu mengendalikan perasaan kita.

Kalau kita tahu cara mengendalikan diri, maka kita akan dapat mencari pengalaman dan hubungan yang memberi kesenangan, cinta dan kebahagiaan karena kita tidak mudah terbenam dalam hawa nafsu.

5) Pemikiran Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu sebabnya ialah karena mereka biasa

melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus. Dengan pemikiran yang positif ini anak-anak akan tumbuh dengan harapan bahwa hidup itu pada umumnya menyenangkan dan memandang orang lain dari sisi positifnya, kecuali kalau ada alasan khusus untuk berhati-hati.

f. Cara Mengatasi Rasa Percaya Diri

Sedangkan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa tidak percaya diri adalah sebagai berikut³⁷ :

- 1) Menunjukkan rasa kasih sayang, khususnya dari kedua orang tua.
- 2) Membiarkan anak memilih sendiri makannya, minumannya, dan permainannya. Sebaiknya orang tua tidak terlalu mengatur dalam hal-hal yang memang terdapat kelapangan dalam syari'at. Adapun dalam hal yang disyari'atkan (misal: makan dengan tangan kanan) maka sebaiknya orang tua mengarahkan sejak dini.
- 3) Memotivasi anak dan meningkatkan kemampuannya serta memujinya dengan kebajikannya.
- 4) Ketika dibandingkan dengan anak lain, hendaknya disebutkan pula kebajikannya disamping anak yang dibandingkan dengannya serta menyebutkan kemampuan keduanya, kemudian menyuruh untuk berbuat sebagaimana yang telah dilakukan yang lain agar menjadi lebih baik darinya.

³⁷ Gael Lindenfield. 1997. Mendidik Anak Agar Percaya Diri. Jakarta: Arcan

- 5) Orang tua hendaknya tidak saling mengoreksi di hadapan anak-anak, tidak saling mencela, atau berselisih di hadapan mereka.
- 6) Menyebutkan namanya pada pertemuan-pertemuan, memujinya secara proporsional didepan orang-orang dewasa dan tidak menyebutkan kekurangannya di hadapan mereka maupun anak-anak kecil.
- 7) Menggunakan kisah/cerita dan permainan untuk menyembuhkan penyakit tidak percaya dirinya.
- 8) Teladan dari kedua orang tua dalam hal percaya diri dan tidak bimbang.
- 9) Membawanya dalam kumpulan orang-orang dewasa, dan membuatnya mau berbicara tentang kemampuannya dalam membaca al-Qur'an, hadits, cerita-cerita, dan lain-lain. Jangan lupa untuk mengingatkan bahwa semua itu adalah nikmat dari Allah semata.
- 10) Menyuruhnya membeli beberapa keperluan dari toko dan memberinya tanggung jawab yang ringan sesuai kemampuannya.
- 11) Mendengarkan dengan baik ketika anak berbicara dan tidak meremehkannya.
- 12) Menemaninya dalam menyelesaikan permasalahannya yang kecil dan dalam memilih kebutuhan pribadinya, seperti memilih mainan, pakaian, dan lain sebagainya.

g. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Percaya diri merupakan sesuatu yang berasal dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain.

1) Orang tua

Jika orang tua secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang mereka maka akan memberikan pandangan kepada anak bahwa dia pantas dicintai baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan kehangatan, penerimaan dan cinta dalam hubungan dengan anak, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang. Penilaian yang diberikan oleh orang tua sebagian besar akan menjadi penilaian yang dipegang oleh anak. Harapan orang tua akan menjadi masukan ke dalam cita-cita anak. Jika anak tidak mampu memenuhi harapan-harapan itu, maka ada kemungkinan anak akan mengembangkan rasa tidak berguna dan percaya diri yang rendah.

2) Saudara Kandung

Hubungan dengan saudara kandung juga penting dalam pembentukan rasa percaya diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti pemimpin oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat, mendapat banyak keuntungan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Sedangkan

anak bungsu akan mengalami hal yang berlawanan. Mungkin dia terus menerus dianggap dan diperlakukan sebagai anak kecil, akibatnya percaya diri berkembang amat lambat bahkan sulit tumbuh.

3) Sekolah

Siswa yang sering mendapat perlakuan buruk (dihukum dan ditegur) cenderung lebih sulit mengembangkan rasa percaya dirinya. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji, mendapat penghargaan, dan diberi hadiah cenderung mempunyai percaya diri yang tinggi.

4) Teman Sebaya

Dalam pergaulan dengan teman-teman, apakah kita disenangi, dikagumi, dan dihormati atau tidak, ikut menentukan dalam pembentukan rasa percaya diri seseorang. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang.

Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya menyebabkan seseorang akan menarik diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan teman-teman yang lain.

Dengan demikian, lama kelamaan percaya diri akan menghilang. Jadi, untuk dapat diterima dalam pergaulan seorang remaja cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan perilaku teman sekelompoknya.

5) Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat kita dituntut untuk bertindak menurut cara dan norma dalam masyarakat. Semakin mampu seseorang memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka percaya dirinya akan semakin berkembang. Percaya diri seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Jika seseorang sudah dicap jelek, maka akan sulit baginya untuk mengubahnya.

6) Pengalaman

Banyak pandangan mengenai diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, keberhasilan, dan kegagalan yang dialami. Keberhasilan akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan percaya diri sedangkan kegagalan dapat menghambat pengembangan percaya diri³⁸.

h. Langkah Sederhana Untuk Percaya Diri

Kita harus membangun bahasa tubuh menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan dalam situasi sosial atau professional yang menantang. Kita tidak perlu melakukan semua langkah setiap saat, tapi masing-masing akan membantu kita menjadi lebih percaya diri.

1) Tersenyum

Dengan tersenyum, pesan positif akan terkirim kepada orang lain dan factor perasaan baik terhadap diri sendiri.

³⁸ Florentina Ika Susanti. 2008. Hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. Jurnal Psiko Edukasi . hal 22

- 2) Berjalan tegap, kepala tegap, untuk memperlihatkan kepercayaan diri yang tinggi.
- 3) Menatap mata setiap orang, dengarkan dengan seksama, mengangguk dan tanggap hal-hal yang mereka katakan.
- 4) Tunjukkanlah bahasa tubuh kita untuk mendorong orang berbicara pada kita. Jangan menyilangkan tangan pada dada karena akan menciptakan dinding penghalang³⁹.

4. Ektrakurikuler

a. Pengertian Ektrakurikuler

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Ektrakurikuler di sekolah adalah kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Menurut Shaleh “kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik agar memiliki pengetahuan dasar penunjang⁴⁰”.

Kegiatan ekstra kurikuler pada umumnya merupakan kegiatan pilihan yang disukai oleh peserta didik. Pada kegiatan ini sangat tepat jika diintegrasikan nilai-nilai budaya dasar bangsa. Nilai-nilai cinta tanah air, kecintaan dan apresiasi terhadap budaya daerah dan nasional,

³⁹ Ros Taylor. 2006. Membangun Kepercayaan Diri. Jakarta. Penebar Swadaya hal 22

⁴⁰ Shaleh, Abdul Rachmad, pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa, (Jakarta: PT Grafinda Persada, 2005), hlm. 170

kebersamaan dan kerja sama, kemasyarakatan, sportivitas, kejujuran, sikap ilmiah, kepemimpinan dan kewirausahaan dapat ditanamkan secara optimal melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler⁴¹.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah* merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan. Di dalam ini terkandung nilai-nilai dan memiliki aspek seperti disiplin, keberanian, kerjasama, tolong menolong, dan terbinanya percaya diri. Kegiatan ekstrakurikuler adalah tempat atau wahana kegiatan siswa untuk menampung, menyalurkan, dan pembinaan minat, bakat, serta kegemaran yang berkaitan dengan program kurikulum dan dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan- menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam

⁴¹ Deni, Damayanti, *panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm 55

kegiatan intrakurikuler tersebut. Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pematapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴² Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Rohmat Mulyana mengemukakan

⁴² Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media

bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.⁴⁵ Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan skill serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah.

⁴³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 214

⁴⁴ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>

⁴⁵ Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

5. Hubungan Ekstrakurikuler *Muhadharah* terhadap Percaya Diri

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang ada di sekolah atau madrasah untuk meningkatkan bakat dan minat siswa atau santriwati. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan bakat dan minat siswa dapat diberikan latihan untuk dapat meningkatkan dengan baik. Meskipun siswa memiliki bakat dan minat tentunya siswa juga memiliki

kekurangan. Hal ini terutama terlihat pada santriwati yang sulit untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya dihadapan umum.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah* ini dapat memberikan rangsangan bahwa santriwati akan lebih termotivasi untuk berani mengungkapkan keberaniannya dalam bentuk kegiatan. Adanya kegiatan ekstrakurikuler akan membantu siswa berkreasi dan menumbuhkan keberaniannya serta memunculkan bakatnya sehingga siswa mampu memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Ainatul Falastin mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2015 dengan judul “*Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek*”. Hasil penelitian ini adalah (1) perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek adalah dengan menggunakan 2 cara pendukung seperti yang berupa alat penilaian yakni bentuk tes dalam mengukur ranah kognitif dan non tes untuk mengukur ranah psikomotorik, dan berupa media yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran seperti video, film, radio, VCD, dan gambar. (2) pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, (3) Faktor kendala

strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, yakni faktor kendala dari ekstrakurikuler muhadharah sebagai berikut: membosankan, siswa tidak aktif, informasi hanya satu arah, kurang melekat pada ingatan siswa, kurang terkendali, monoton dan tidak aktif. (4) Solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek yakni solusi dalam muhadharah membuat murid untuk lebih aktif yang tidak hanya mendengar dan melihat, begitu juga dalam pembelajarannya pun dibuat dengan penuh inovatif dan menyenangkan agar siswa selalu senang atau gembira akhirnya nanti dapat menghasilkan pemahaman dari tema yang diberikan dan tujuan melalui kegiatan tersebut dapat tercapai.

Pada penelitian sebelumnya peneliti juga membahas tentang kegiatan *Muhadharah*. Pada penelitian sebelumnya peneliti membahas tentang peran *Muhadharah* sebagai pembentukan Moral tetapi pada penelitian yang saya lakukan membahas tentang *Muhadharah* sebagai kegiatan untuk membentuk rasa percaya diri Peserta Didik⁴⁶.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan bahwa penelitian ini sama – sama menggunakan ekstrakurikuler muhadharah sebagai objek dalam membantu siswa meningkatkan moral siswa. Adapun perbedaan yang ada dari penelitian terdahulu ini adalah peningkatan yang dilakukan yaitu untuk

⁴⁶ Ainatul Falastin. 2015 dengan judul “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Ekstrakurikuler *Muhadharah* dan *Muhadatsah* di MAN Trenggalek

meningkatkan moral. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek yang ditingkatkan yaitu moral siswa.

2. Pada penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan oleh Farihatush Sholihah Laela mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010 dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan Percaya diri Siswa (Studi Kasus Di Smp Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011)*” Adapun hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan Pada penelitian sebelumnya membahas tentang *Muhadharah* sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pada penelitian sebelumnya hanya menjelaskan bagaimana pelaksanaan *Muhadharah*, berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, yakni membahas tentang efektivitas *Muhadharah* dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik.⁴⁷

Hasil penelitian ini adalah tujuan pendidikan Muhadharah sebagai misi dakwah, melatih siswa supaya memiliki kemampuan dalam hal berbicara di depan umum, serta dapat membentuk mental siswa. Materinya meliputi teknik berpidato, materi yang berhubungan dengan agama, dan materi yang berisi tentang pengarahan kepada siswa mengenai tampil percaya diri. Pembagian kelompok dengan menggunakan sistem perkelas, dan khusus siswa kelas IX disebar ke dalam enam kelompok. Penyampaian ceramah dengan metode naskah serta menghafal. Metode menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan latihan/praktek Muhadharah, penguasaan

⁴⁷ Farihatush Sholihah Laela “*Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan Percaya diri Siswa (Studi Kasus Di Smp Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011)*”

materi ceramah, pengarahan mengenai tampil percaya diri, serta motivasi siswa yang diberikan oleh guru pembina Muhadharah dan siswa yang lain. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan percaya diri siswa melalui Muhadharah adalah dengan mengadakan kegiatan jeda semester, lomba pidato di hari-hari besar Islam, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengisi kultum, serta mengikutsertakan siswa dalam lomba pidato antar sekolah. Evaluasi Muhadharah dilaksanakan di akhir pertemuan dan di akhir semester/tahun. Tingkatan rasa percaya diri siswa kelas VII antara lemah sampai dengan rata-rata bawah, sedangkan tingkatan rasa percaya diri siswa kelas VIII antara rata-rata bawah sampai dengan rata-rata atas. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Muhadharah tersebut dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa SMP Al-Islam Kartasura

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam *Muhadharah* dalam meningkatkan percaya diri siswa. Akan tetapi memiliki perbedaan bahwa dalam penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler tetapi dalam penelitian terdahulu ini menggunakan *Muhadharah* sebagai sarana pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan penunjang kegiatan pembelajaran formal sebagai sarana untuk meningkatkan bakat dan minat serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan pada siswa atau santri. Secara khusus dalam penelitian ini yang melibatkan santriwati dalam kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah* ini telah memberikan kegiatan yang mampu

mengubah pandangan bahwa seorang santriwati atau santri wanita tidak mampu berbicara di depan umum lebih baik dibanding santri laki-laki.

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴⁸ Hal ini melalui kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah* santriwati diharapkan akan mengalami perubahan yang signifikan terhadap rasa percaya dirinya.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah ada efektifitas yang signifikan kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah* terhadap peningkatan rasa percaya diri santriwati di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede.

⁴⁸ Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian eksperimen, dimana suatu hal dapat diteliti adanya pengaruh atau tidak dalam penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menghubungkan kualitas atau sebab-akibat. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “one group pretest-posttest design”. Yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi *treatment*. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan⁴⁹. Penelitian ini akan membandingkan hasil pretest dan *posttest* rasa percaya diri santriwati Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede.

B. Definisi Operasional

Variabel penelitian⁵⁰ adalah sesuatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dinamakan variabel karena ada variasinya. Variabel penelitian dalam penelitian dibedakan menjadi dua, menurut Prasetyo⁵¹ variabel bebas

⁴⁹ Sugiyono, 2001. Metode Penelitian, Bandung: CV Alfa Beta. Hal 64

⁵⁰ Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal 38

⁵¹ Asmaun, Prasetyo. 2012. Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta hal 67-68

(*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas merupakan variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Muhadharah*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri. Definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

1. *Muhadharah*

Muhadharah berasal dari kata - yang berarti hadir, sebagai *mashdar mim* menjadinyang artinya ceramah atau pidato⁵². Pidato adalah tehnik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti ketrampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi dan kondisi komunikasi tersebut.

2. Rasa Percaya Diri

Selain itu percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

52 Munawwir, Ahmad Warson. 1984. Kamus Al-Munawwir. Arab Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Progresif. Hal 294

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi⁵³ adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian disimpulkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santriwati yang ada di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede.

2. Sampel

Menurut Sugiyono⁵⁴ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono⁵⁵ *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) santriwati yang ikut ekstrakurikuler *Muhadharah*, (2) santriwati yang rutin dalam kegiatan *Muhadharah*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber Data Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder.

⁵³ Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 80

⁵⁴ Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 81

⁵⁵ Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 85

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis data dari kuesioner

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama⁵⁶. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari penyebaran kuisoner kepada santriwati.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku , brosur dan artikel yang di dapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian⁵⁷ adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik. Pengukuran data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Instrumen tes yang digunakan untuk pengukuran awal (*Pre-test*) dan tes akhir (*Post test*).

⁵⁶ Jonathan Sarwono, Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan SPSS, Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2006, h 8

⁵⁷ Suharsimi Arikunto. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 136

Adapun kisi-kisi instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir
Percaya diri Batin	Cinta diri	1) Merasa senang bila diperhatikan orang lain 2) Bangga akan sifat-sifat mereka yang baik	1,2,3,4
	Pemahaman Diri	Sangat menyadari kemampuan mereka.	5,6
	Tujuan yang jelas	1) Mudah membuat keputusan 2) Terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai	7,8,9
	Pemikiran Positif	1) Bersedia menghabiskan waktu dan energy untuk belajar dan melakukan tugasnya. 2) Memandang orang lain dari sisi positifnya	10,11,12
Percaya diri lahir	Komunikasi	1) Mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian 2) Berbicara di depan umum tanpa rasa takut	13,14,15,16
	Ketegasan	1) Menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang	17,18,19
	Penampilan Diri	1) Memilih gaya pakaian dan warna yang paling cocok dengan kepribadian dan kondisi fisik masing-masing	20,21,22
	Pengendalian Perasaan	1) Berani menghadapi tantangan dan	23,24,25
Jumlah			25

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mengumpulkan data.⁵⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk mengumpulkan data rasa percaya diri peserta didik. Teknik pengumpulan data juga merupakan faktor yang penting dalam penelitian, karena berhubungan langsung dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam pengambilan data ini merupakan data rasa percaya diri dari santriwati.

F. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ketetapan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai⁵⁹. Instrument dikatakan valid apabila mampu digunakan untuk mengukur apa yang diukur dan mengungkapkan data variabel yang akan diteliti dengan tepat. Perhitungan validitas penelitian digunakan untuk mengetahui apakah instrument itu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, untuk perhitungan butir digunakan sebagai kriteria pembandingan adalah instrument itu sendiri. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh bahwa 25 item pernyataan dinyatakan valid dan memiliki koefisien lebih dari 0,444.

⁵⁸ Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta. Hlm. 224

⁵⁹ Sudjana, Nana. 2012. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya hal 12

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut baik⁶⁰. Sedangkan hasil uji reliabilitas diperoleh hasil alpha cronbach's sebesar 0,821.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan uji prasyarat. Pengujian terhadap data hasil pengukuran yang berhubungan dengan hasil penelitian bertujuan untuk membantu dalam hal analisis agar menjadi lebih baik. Untuk itu dalam penelitian ini akan diuji normalitas, homogenitas, dan linearitas.

1. Uji Prasyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada

⁶⁰ Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta hal 221

($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$) maka dikatakan tidak normal.⁶¹

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka memiliki varian yang homogeny. Akan tetapi apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen.⁶²

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Analisis data penelitian di lakukan dengan membandingkan data pretest dan *posttest* setelah perlakuan. Analisis yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu uji beda atau uji T. Uji T yang digunakan yaitu Uji *Independent Sample T Test*. Uji *Independent Sample T-Test* adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sampel yang berbeda (*independent*). Pada prinsipnya uji *Independent Sample T-Test*

⁶¹ Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. hlm. 257

⁶² Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. hlm. 276

berfungsi untuk mengetahui apakah ada perbedaan mean antara 2 populasi dengan membandingkan dua mean sampelnya. Sebelum dilakukan analisis *Independent Sample T-Test*, terlebih dahulu data harus memenuhi syarat awal, syarat tersebut antara lain:

- a. Data berbentuk interval atau rasio
- b. Data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal
- c. Variansi antara dua sampel yang dibandingkan tidak berbeda secara signifikan (homogen)
- d. Data berasal dari dua sampel yang berbeda

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis Independent Sample T-test pada program SPSS, pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai thitung dengan ttabel dengan ketentuan:

- a. Jika \pm thitung $<$ \pm t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. b. Jika \pm thitung $>$ \pm t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari taraf signifikan p (Sig(2-tailed)). Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.⁶³

⁶³ Budi, Triton Prawira. 2006. SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET. Hlm. 175

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemberian kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri santriwati. Adanya rasa kurang percaya diri saat presentasi tugas, kini santriwati lebih percaya diri setelah mendapatkan ekstrakurikuler *Muhadharah*. Hal ini diperoleh berdasarkan t hitung sebesar $11,75 > t$ table sebesar $2,093$ dan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas yang signifikan ekstrakurikuler *Muhadharah* terhadap peningkatan rasa percaya diri santriwati di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Gumawang. Sedangkan berdasarkan mean different diperoleh hasil sebesar $13,20$, maka terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* sebesar $18,72\%$. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasa percaya diri santriwati di Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede Gumawang meningkat sebesar $18,72\%$ setelah mengikuti ekstrakurikuler *Muhadharah*.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler di lingkungan pondok pesantren untuk dapat dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri santriwati.
2. Untuk peneliti selanjutnya dan pihak lain yang membutuhkan hasil dari penelitian ini supaya dapat digunakan sebagai bahan bacaan, sumber

reverensi dan bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi.

C. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian diharapkan dapat seagari acuan dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler untuk dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan santriwati yang lebih maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber reverensi dan bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, 1984, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir.
- Ainatul Falastin. 2015 dengan judul “*Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek*.”
- Analecta. Rustica D. Carpio. (2005). *Private And Public Speaking*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Asmaun, Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, Ar-Ruzz Media*. Yogyakarta.
- Budi, Triton Prawira. 2006. *SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Deni Mahardika. 2015. *Cerda Berbicara Di Depan Publik*. Yogyakarta: Flash Books.
- Deni, Damayanti, *panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014).
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, op. cit., h. 100-101.
- Fanani, Burhan. 2013. *Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi*. Yogyakarta: Araska.
- Farihatush Sholihah Laela “*Pelaksanaan Pendidikan Muhadharah sebagai upaya meningkatkan Percaya diri Siswa (Studi Kasus Di Smp Al-Islam Kartasura Tahun Pelajaran 2010/2011)*”.
- Florentina Ika Susanti. 2008. *Hubungan antara Kepercayaan diri dan penyesuaian sosial siswa kelas VIII SMP Santa maria Fatima*. Jurnal Psiko Edukasi.
- Gael Lindenfield. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan hal.
- Ghazali, Bahri. 2001. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.

- H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016).
- Hakim, Rachman. 2010. *Kiat Jitu Mahir Pidato*. Yogyakarta: Shira Media.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul Izzah. 2011. “*Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan*”. *Jurnal Sosiologi Islam*.
- Jayanti, Reni Dwi. 2012. *Dahsyatnya Pidato Praktek Public Speaking dan Master of Ceremony (MC) yang Dahsyat*. Jakarta: Media Books.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum*.
- Khayyirah, Balqis. 2013. *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Lindenfield, G. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri. dalam Ediatu Kamil*.
- Luxori, Y, *Percaya Diri*, (Jakarta : Khalifa, 2004), h.103.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Arab Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Permendikbud; 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Pongky Setiawan. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta, parasmu, 2014.
- Pradipta Sarastika, *Stop Minder & Grogi*. (Yogyakarta; Araska 2014).
- Rizki Respati Suci. 2010. “*Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004).
- Ros Taylor. 2006. *Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Shaleh, Abdul Rachmad, *pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Grafinda Persada, 2005).
- Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian*, Bandung: CV Alfa Beta.

- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syam, Yunus Hanis. 2004. *Kiat Sukses Berpidato*. Jogjakarta: Media Jenius Lokal.
- Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Puspa Swara: Jakarta, 2005).
- Thursan Hakim. *Mengatasi rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta; Puspa Swara 2002.
- Undang-undang Republik Indonesia Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Grasindo. Jakarta.
- Yudha, 1998. *Definisi Ekstrakurikuler*. Jakarta: Andi.
- Yunus Hanis Syam, *Kiat Sukses Berpidato*, (Jogjakarta: Media Jenius Lokal, 2004).